BAB I

PENDAHULUAN

1. 1 LATAR BELAKANG

Yesus telah menyertakan dan mengutus para rasul untuk mewartakan kabar sukacita kepada seluruh dunia dalam karya pewartaan semasa hidup-Nya.[1] Karya pewartaan ini dimaksudkan agar misi keselamatan yang dijalankan Yesus tidak saja terjadi pada saat Yesus hidup tetapi terus berlanjut setelah Yesus naik ke surga. Kehadiran dan keterlibatan Allah dalam diri Yesus mesti tetap aktual dan terus diwartakan hingga akhir zaman. Para rasul menjadi orang-orang pertama yang dipilih oleh Yesus demi misi tersebut. Melalui para rasul, Yesus telah berjanji untuk setia menyertai umat-Nya. Sebab itu, perutusan para rasul menjadi tanda nyata bahwa Tuhan Yesus akan terus berkarya demi keselamatan manusia.

Sejalan dengan itu, Konsili Vatikan II menegaskan Gereja diciptakan untuk menyebarluaskan Kerajaan Allah demi kemuliaan Allah dan dengan demikian mengikutsertakan semua orang dalam penebusan yang membawa keselamatan. Melalui Gereja, seluruh dunia sungguh-sungguh diarahkan kepada Kristus. Dekrit *Apostolicam Actuositatem* nomor 2 menegaskan bahwa "semua kegiatan Tubuh Mistik yang mengarah kepada tujuan itu [mewartakan Kerajaan Allah] disebut kerasulan. Kerasulan dilaksanakan oleh Gereja melalui semua anggotanya, dengan pelbagai cara".[2] Berangkat dari hakikat misi tersebut, Gereja kemudian tergerak oleh panggilan untuk membawa umat manusia agar bersatu dengan Kristus. Dengan demikian, perutusan Yesus yang pada mulanya diberikan kepada para rasul sekarang dilanjutkan oleh Gereja demi keselamatan dunia.

Tugas perutusan Yesus melalui karya kerasulan bukan merupakan monopoli dan privelese kelompok tertentu dalam Gereja. Setiap orang dipanggil untuk mengambil bagian dalam menjalankan misi tersebut. Karena itu, Gereja mempunyai kewajiban untuk terus mendorong kaum awam agar terlibat dalam

[1] Bdk. Georg Kirchberger, *Allah Menggugat*, cet. II (Maumere: Penerbit Ledalero, 2012), hlm. 660-665.
[2] Konsili Vatikan II, *Dokumen Konsili Vatikan II*, penerj. R. Hardawiryana, cet. XI (Jakarata: Penerbit Obor, 2012), hlm. 351.

karya kerasulan sebagai umat Allah.[3] Keterlibatan kaum awam dalam karya kerasulan merupakan bagian tak terpisahkan dari tugas dan tanggung jawabnya untuk melanjutkan karya Yesus Kristus di dunia. Kaum awam diharapkan mampu menghidupi kesadaran sebagai anggota Gereja yang terlibat dalam melanjutkan karya Kristus demi mewujudkan Kerajaan Allah di dunia.

Panggilan Kristiani menurut hakikatnya merupakan panggilan untuk merasul melalui partisipasi aktif para anggotanya. Gereja bisa berkembang dengan baik jika para anggotanya sungguh menyadari hakikat dirinya sebagai anggota Tubuh Mistik Kristus. Kesediaan merasul menjadi salah satu tonggak yang mengarahkan anggota Gereja untuk memberi sumbangsih bagi pertumbuhan dan perkembangan Gereja dalam persatuan dengan Kristus. Anggota Gereja yang dengan tekun menjalankan tugas perutusan itu tentu dapat membantu dirinya sendiri untuk semakin bersatu dengan Kristus.[4] Karena itu, tugas perutusan Gereja bukan hanya milik kaum klerus atau golongan hierarki melainkan juga mencakup kaum awam. Kaum awam diutus untuk menjadi ragi dan terang bagi dunia. Sebagai bagian dari *missio Dei*, perutusan awam pada galibnya berasal dari Tuhan sendiri.[5] Kristus menjadi kepala yang menghimpun semua awam sebagai umat Allah tanpa kecuali. Persatuan dengan Kristuslah yang menjadi dasar keterlibatan kaum awam di dunia. Kaum awam dalam berbagai kekhasannya dipanggil agar tidak mengurung Kristus dalam hatinya melainkan membawa Kristus kepada semua orang. Dengan terang Injil, kaum awam dapat menerangi kegelapan dunia dan memperbaiki tata dunia agar menjadi taman firdaus bagi setiap orang. Semuanya itu dilakukan dalam semangat iman yang teguh, harapan yang kokoh, dan cinta yang ikhlas.

Orang Muda Katolik (OMK) merupakan salah satu kelompok kaum awam yang diharapkan terlibat secara aktif dalam tugas perutusan Gereja. Dengan aneka potensi serta karakter yang energik, kreatif, penuh empati dan berani mengambil risiko, OMK diharapkan mampu mengemban tugas perutusan Gereja entah secara internal maupun secara eksternal melalui partisipasi mereka di tengah kehidupan

[3] Konsili Vatikan, *Dokumen Konsili Vatikan II, Apostolicam Actuositatem, op. cit.,* hlm. 352.
[4] *Ibid.,* hlm. 354.
[5] Georg Kirchberger, *op. cit.,* hlm. 694.

masyarakat.[6] Kehadiran Orang Muda Katolik bertujuan untuk meneruskan misi penyelamatan Gereja di tengah dunia. Di sini kaum muda dapat menjadi sarana keselamatan bagi dunia. Dengan kata lain, kaum muda diharapkan membawa keselamatan kepada semua orang dengan menghadirkan karya-karya Kristus yang menyelamatkan dalam pelbagai dimensi kehidupan masyarakat (sosial, politik, ekonomi, atau budaya).[7]

Orang Muda Katolik turut bertanggung jawab bagi perkembangan Gereja baik saat ini maupun di masa yang akan datang.[8] OMK memainkan peranan penting dalam menentukan keberhasilan Gereja dalam membentuk suatu kehidupan yang bermakna di tengah dunia. Mereka adalah saksi-saksi Kristus yang dapat diandalkan untuk masa depan dan demi perkembangan Gereja. Namun demikian, mereka tetap membutuhkan dorongan semangat dari kelompok-kelompok berbeda di dalam Gereja entah itu para gembala maupun kaum awam lainnya. Untuk itu, hubungan persahabatan dan keakraban dengan kaum muda melalui dialog dan sikap saling mendukung dalam iman mesti senantiasa digalakkan agar kaum muda dapat sungguh-sungguh berpartisipasi dalam kehidupan Gereja.

OMK memiliki potensi dan peluang yang menjanjikan. Oleh karena itu, Gereja perlu memberikan perhatian dan ruang yang memadai bagi pertumbuhan dan perkembangan OMK dalam reksa pastoralnya. Dengan dukungan dan ruang yang memadai ini, OMK tidak hanya sekadar menjadi bagian dari anggota Gereja tetapi serentak menjadi agen perubahan yang nyata dalam dinamika kehidupan menggereja. Hal itu menjadi kian krusial dan penting jika ditinjau dari beberapa segi berikut.

Pertama, orang muda merupakan salah satu bagian dari Gereja. Kenyataan ini tentu menggembirakan dan menjanjikan harapan. Gereja yang akan terus bertumbuh dan berkembang membutuhkan orang muda demi kelanggengan eksistensinya. Namun demikian, kehadiran orang muda tidak selalu membawa berkah positif apabila kaum muda bersikap pasif dalam kegiatan-kegiatan Gereja.

---

[6] Philips Tangdilintin, *Pembinaan Gereja Masa Muda* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2008), hlm. 13.
[7] J. Riberu, *Pelbagai Karunia Satu Perutusan* (Jakarta: Komisi Kepemudaan Kerasulan Awam KWI, 1987), hlm. 26.
[8] Philips Tangdilintin, *op.cit.*, hlm. 15.

Kedua, orang muda memiliki kemampuan, bakat, semangat, dan keterampilan. Jika potensi-potensi tersebut dapat diaktualisasikan secara baik, kehadiran OMK tak pelak akan sangat membantu dan mendukung Gereja. Karena itu, OMK mesti selalu menyadari aneka potensi istimewa yang sudah dianugerahkan Tuhan itu. Potensi-potensi demikian tidak boleh menjadi instrumen bagi pemuliaan diri, tetapi mesti dipersembahkan pula untuk kepentingan Gereja. Jika Gereja dipenuhi oleh orang-orang muda yang aktif, energik, dan kreatif, Gereka juga akan menjadi lebih bersemangat, lebih energik, dan lebih hidup.

Ketiga, orang muda adalah harapan masa depan Gereja. Sebagai anggota Gereja, kaum muda diharapkan memiliki kesadaran untuk melakukan berbagai kegiatan demi kemajuan iman dan perkembangan Gereja. Kesadaran ini menuntut kaum muda sendiri agar memiliki kepribadian yang matang dan dewasa. Mereka diharapkan mampu menyalurkan gairah hidup, menghidupi semangat kerja yang tinggi, dan menjalankan tanggung jawab sosial dalam kehidupan masyarakat. Semuanya itu perlu dilandasi pada teladan Kristus yang rela mengosongkan diri dan berkorban demi kebaikan dan keselamatan manusia. Selain itu, sebagaimana Kristus telah menghidupkan secara utuh semangat kasih dan kepatuhan pada kehendak Bapa, OMK sudah seyogyanya mesti mengembangkan semangat kasih dan kepatuhan serupa demi buah-buah spiritual dan pastoral yang berlimpah di tengah medan perutusan mereka.

Perkembangan Gereja di masa depan akan ditentukan oleh kualitas dalam diri orang muda sekarang ini. Sayangnya, masih banyak orang muda yang belum menyadari dan tidak menaruh perhatian terhadap hal tersebut. Hal ini tampak dalam masalah-masalah yang timbul di kalangan kaum muda. Salah satu masalah utama yang dilihat penulis adalah penghayatan kehidupan menggereja yang minim serta kehidupan spiritual yang kurang dari kaum muda katolik. Hal ini disimpulkan peneliti berdasarkan fenomena kurangnya ketertarikan serta keterlibatan Orang Muda Katolik Paroki Sta. Theresia Kalkuta Datak dalam kegiatan rohani atau kegiatan menggereja. Ketertarikan orang muda dalam hidup menggereja perlahan-lahan menghilang. Mereka lebih tertarik pada kegiatan yang bersifat duniawi dan cenderung mengabaikan kegiatan-kegiatan yang bersifat

rohani serta tanggungan-tanggungan tugas Gereja, seperti koor, lektor-lektris, ajuda, pembinaan iman, doa bersama, katakese, dan kegiatan lain yang sebenarnya dapat menjadi wahana bagi mereka untuk mengembangkan minat, bakat, serta iman mereka.

OMK Paroki Sta. Theresa Kalkuta Datak yang menjadi subjek utama dalam penelitian ini tentu saja mengalami pengalaman serupa. Kehadiran mereka menjadi salah satu faktor penting yang menentukan arah perkembangan Gereja paroki. Keaktifan mereka dalam aneka kegiatan paroki tentu saja telah memberikan warna tersendiri bagi geliat pertumbuhan dan perkembangan iman umat dan masyarakat secara umum. Karena itu, tulisan ini berusaha untuk meninjau secara lebih dalam bentuk-bentuk peranan OMK Paroki Sta. Teresa Kalkuta Datak tersebut. Tinjauan-tinjauan dalam tulisan ini akan didasarkan pada seruan-seruan yang termaktub dalam Dekrit *Apostolicam Actuositatem*.

Dekrit *Apostolicam Actousitatem* adalah dokumen Konsili Vatikan II yang menyoroti peran awam dan tanggung jawab kerasulan awam di dalam Gereja Katolik. *Apostolicam Actousitatem* disetujui pada 10 November 1965. Pada hari itu, teks ini dibawa ke ruang umum persidangan untuk mendapat tanggapan Konsili Vatikan II. Setelah dilakukan voting, 2201 suara mendukung draf akhir dan hanya 2 suara yang tidak mendukung. Pada voting tahap kedua, jumlah yang mendukung bertambah yakni 2340 orang dan 2 suara menolak. Dengan mayoritas suara ini, pada tanggal 18 November 1965, Paus Paulus VI mengesahkan *Apostolicam Actuositatem* dan menetapkannya sebagai salah satu dekrit Konsili Vatikan II.[9]

Dekrit *Apostolicam Actuositatem* menegaskan martabat dan keluhuran panggilan kaum awam. Semangat dekrit ini terletak pada refleksinya yang mendalam tentang peran kaum awam, termasuk di dalamnya para orang muda katolik. Orang Muda Katolik (OMK) merupakan bagian dari Gereja yang tidak dapat diabaikan. Mereka adalah generasi penerus yang akan menentukan eksistensi serta keberlangsungan hidup Gereja di masa mendatang. Pemahaman akan identitas kekatolikan mereka perlu ditingkatkan agar mereka dapat menjalankan kiprahnya dengan penuh tanggung jawab.

[9] Konsili Vatikan II, *Dokumen Konsili Vatikan II, Apostolicam actuositatem, op.cit.*, hlm. 1.

Bertolak dari itu, penulis membahas dan mengkaji peran kaum muda di Paroki Sta. Teresa Kalkuta Datak dalam perspektif Dekrit *Apostolicam Actuositatem*. Penulis meyakini ide-ide reflektif yang termaktub dalam Dekrit *Apostolicam Actuositatem* dapat menjadi pedoman yang dapat dipakai untuk menggerakan dan meningkatkan peran OMK Paroki Datak. Keseluruhan kajian tersebut penulis rangkum di bawah judul "**PERAN ORANG MUDA KATOLIK DALAM KARYA KERASULAN DI PAROKI STA. TERESA KALKUTA DATAK DALAM TERANG DEKRIT *APOSTOLICAM ACTUOSITATEM*"**

1.2 RUMUSAN MASALAH

Berangkat dari latar belakang di atas, masalah utama yang hendak dikaji dalam penelitian ini ialah bagaimana peran Orang Muda Katolik dalam karya kerasulan di Paroki Sta. Teresa Kalkuta Datak dalam terang Dekrit *Apostolicam Actuositatem*? Masalah pokok tersebut dapat dijabarkan dalam beberapa pertanyaan berikut:

1. Siapakah OMK Paroki Sta. Teresa Kalkuta Datak?
2. Apa makna dan dimensi karya kerasulan menurut Dekrit *Apostolicam Actuositatem*?
3. Apa saja bentuk peran OMK Paroki Sta. Teresa Kalkuta Datak dalam karya kerasulan menurut Dekrit *Apostolicam Actuositatem*?

1.3 TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini memiliki beberapa tujuan. *Pertama,* penelitian dimaksudkan untuk mendeskripsikan OMK Paroki Sta. Teresa Kalkuta Datak. *Kedua,* penelitian ini juga bertujuan untuk menguraikan makna dan dimensi karya kerasulan menurut Dekrit *Apostolicam Actuositatem. Ketiga,* penelitian ini juga bertujuan untuk meninjau bentuk-bentuk peran OMK Paroki Sta. Theresa Kalkuta Datak dalam karya kerasulan menurut Dekrit *Apostolicam Actuositatem*

1.4 MANFAAT PENELITIAN

Manfat-manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut. *Pertama,* bagi peneliti. Penelitian ini dapat membantu peneliti untuk semakin menyadari tugas perutusan dalam Gereja yang melibatkan baik klerus maupun awam khususnya OMK. Kajian dalam penelitian ini juga akan membantu

peneliti untuk mengembangkan agenda pastoral yang ramah terhadap kehadiran dan keterlibatan OMK sebagai salah satu subjek penting dalam pertumbuhan dan perkembangan Gereja.

Kedua, bagi orang muda Katolik Paroki Sta. Teresa Kalkuta Datak. Penelitian ini dapat membantu orang muda Katolik Paroki Sta. Teresa Kalkuta Datak untuk semakin menyadari potensi besar mereka dalam kehidupan Gereja dan masyarakat. Selain itu, penelitian ini juga bermanfaat agar orang muda di Paroki Sta.. Teresa Kalkuta Datak bisa terlibat secara aktif dalam kehidupan bersama melalui aneka karya kerasulan.

Ketiga, bagi Gereja. Penelitian ini membantu Gereja yang mencakup baik klerus maupun awam untuk semakin menyadari tugas perutusan mereka di tengah dunia. Sebagaimana para rasul, setiap anggota Gereja dipanggil untuk membawa keselamatan kepada semua orang. Selain itu, penelitian ini juga bermanfaat agar Gereja memberikan perhatian secara serius bagi kehadiran OMK dalam dinamika kehidupan menggereja.

Keempat, bagi para pembaca. Penelitian ini sangat bermanfat bagi pembaca untuk menambah pengetahuan serta pemahaman mereka tentang kaum muda khususnya orang muda Katolik. Selain itu, penelitian ini juga bermanfaat agar para pembaca tidak menjadikan pengetahuan sebagai suatu kesenangan intelektual semata tetapi mewujudnyatakannya dalam berbagai agenda dan tindakan yang nyata.

1.5 METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Peneliti menggambarkan secara kualitatif data-data baik primer maupun sekunder yang diperoleh dari kajian dan penelitian lapangan. Karena itu, peneliti menggunakan instrumen penelitian lapangan berupa wawancara guna memperoleh data primer. Selain itu, peneliti juga menggunakan instrumen analisis data sekunder melalui studi literatur guna mendalami secara teoretis masalah-masalah yang dibahas dalam penelitian ini.

1.6 SISTEMATIKA PENULISAN

Peneliti membagi tema pembahasan tulisan ini ke dalam lima bab. Bab I merupakan bab pendahuluan yang memuat gambaran tentang tema yang akan dibahas dalam tulisan ini. Dalam bab ini, peneliti juga menguraikan dan memaparkan latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II berisikan gambaran umum perihal OMK Paroki Sta. Teresa Kalkuta Datak. Pembahasan dalam bab ini mencakup 1) profil, struktur organisasi, tugas, dan perkembangan jumlah anggota OMK Paroki Sta. Teresa Kalkuta Datak, 2) karya-karya OMK Paroki Sta. Teresa Kalkuta Datak, 3) lima tugas Gereja dalam kaitannya dengan konteks karya kerasulan dari OMK Paroki Sta. Teresa Kalkuta Datak.

Bab III berisikan gambaran tentang kerasulan awam yang terdapat dalam Dekrit *Apostolican Actuositatem*. Dalam bagian ini dijelaskan aspek penting, yaitu 1) hakikat karya kerasulan Gereja, 2) dasar biblis karya kerasulan, 3) kerasulan dalam Gereja, 4) peran kerasulan dalam Gereja, 5) bidang kerasulan, dan 6) karya kerasulan.

Bab IV berisikan kajian tentang peran Orang Muda Katolik dalam karya kerasulan di Paroki Sta. Theresa Kalkuta Datak dalam terang Dekrit *Apostolicam Actuositatem.*

Bab V adalah penutup. Bab ini berisikan kesimpulan, saran, dan rekomendasi untuk pengembangan OMK Paroki Sta. Teresa Kalkuta Datak dalam karya kerasulan.